

PANGGILAN JIWA MENJADI PUSTAKAWAN

Oleh: Endang Fatmawati

*Pustakawan...oh pustakawan...riwayatmu kini...
Sangat menggiurkan...Sungguh bangga bisa menjadi seorang
pustakawan...
Jadilah pribadi yang menarik dan unggul...*

Tulisan ini sengaja saya kemas dalam bentuk tulisan sepopuler mungkin dengan bahasa yang gaul tanpa daftar pustaka. Harapannya agar mudah dipahami oleh siapapun yang membaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang profesi pustakawan dalam perspektif umum.

Deskripsi tentang apa itu pengertian pustakawan secara yuridis dan hal lain yang terkait dengan tugas pokok dan fungsinya tidak saya bahas dalam tulisan ini. Ok..., jika pembaca mau mengutip secara detail bisa membuka dalam payung hukum dan peraturan hukum lainnya yang terkait dengan perpustakaan.

Dalam tulisan ini, pustakawan yang dimaksud, saya deskripsikan secara umum sebagai seseorang yang bekerja di

perpustakaan, bebas apapun jenis perpustakaanannya, apapun bagiannya, dan tidak harus berstatus sebagai PNS. Pokoknya yang bersinggungan dengan kepustakawanan. Sekalipun sebagai pengelola TBM dan perpustakaan komunitas, juga saya masukkan dalam kategori pustakawan yang dimaksud dalam tulisan ini.

Coba *dech* bayangkan, segala sesuatu yang kita lakukan pasti ada perasaan tertentu saat melakukannya, entah itu sedih entah gembira. Nah kemudian juga tentunya mengandung makna lho.... Coba jika tanpa makna, pasti *dech* terasa hampa dan tidak bernilai. *He..he...* ibarat makan tapi apa yang kita makan tidak mengandung gizi sama sekali. Satu hal lagi dari sisi panca indera pasti juga ada rasa tertentu.

Manakala kita melakukan sebuah pekerjaan kemudian yang muncul yang baik-baik dan yang membuat perasaan senang dan nikmat, itulah yang dinamakan *passion*. Jadi dikatakan pekerjaan pustakawan menjadi *passion*, jika ada kombinasi antara kenikmatan (*pleasure*), bermakna (*meaning*), dan perasaan senang saat menjalani (*emotion*).

Lalu antara *passion* dan panggilan hidup, apa hubungannya? Benarkah berprofesi sebagai pustakawan memang menjadi panggilan nurani Saudara? *Passion* dalam bekerja adalah panggilan jiwa. Ada pegawai yang seperti kutu loncat, gonta ganti pekerjaan demi mengejar yang sesuai dengan *passion* yang dimiliki.

Secara logika jika pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan panggilan jiwanya, maka pasti akan terasa menyenangkan dalam hari-harinya walaupun kesulitan selalu menghadang.

Semua kesulitan seolah tiada berarti dan justru akan dimaknai sebagai suatu proses ke arah yang lebih baik. Ya kunci bekerja sebagai apapun itu satu yaitu senang dahulu. Jika hati senang semuanya mengikuti, entah itu produktivitas maupun kinerjanya.

Calling itu beda dengan *comfort zone*. Jika *comfort zone*, berarti pekerjaan menjadi pustakawan telah memberikan kenyamanan karena memang orang tersebut sudah lama bekerja dan kerasan sampai puluhan tahun. Pustakawan yang masa kerjanya sudah lama kemudian level jabatannya juga sudah tinggi biasanya merasa sudah berada dalam zona nyaman ini.

Padahal yang namanya pengembangan diri itu penting dan dilakukan terus-menerus tanpa mengenal batasan umur sebenarnya. Jadi jika sudah merasa di posisi atas kemudian sampai berprinsip bahwa 'cukup' dan 'pasrah' dengan apa yang ada sekarang tanpa harus ikut ini itu, rasanya kurang tepat ya...? Apalagi ultimatumnya jika sudah bisa menghasilkan pendapatan yang banyak, kenapa musti repot. Waduh jadi kacau kalau begini.

Okelah dari sisi finansial banyak, tapi untuk peningkatan kompetensi diri kan juga harus diasah terus dan berkelanjutan bukan? Biasanya jadi malas jika disuruh ikut seminar, pelatihan, diklat, apalagi studi lanjut. Orang dengan tipe seperti ini biasanya menutup diri terhadap masukan dari orang lain, cenderung menang sendiri dan sok pintar sok senior dan sifat lain yang otoriter.

Saya mau cerita, bahwa saya pernah mempunyai staf pustakawan yang notabene sebagai pustakawan yang berlabel PNS. Artinya orang tersebut mempunyai jabatan fungsional yang melekat sebagai pustakawan. Saya perhatikan kok, dalam bekerja harian, orientasinya selalu kum dan kum. Setiap hari pekerjaan yang dilakukan yang mendatangkan kum, jika tidak maka malas dan tidak mau nyentuh pekerjaan.

Tapi ada juga yang hanya honorer, juga mempunyai latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, bekerjanya rajin dan 'enthengan' mau membantu pekerjaan kesana kemari secara serabutan. Suatu contoh saat layanan ramai, ia segera berlari membantu temannya. Begitu juga saat mulai pengolahan buku setelah pengadaan tiba, ia juga tanpa pamrih membantu mengolah tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

Ada juga yang berlatar belakang pendidikan SMA, kerja di perpustakaan sudah puluhan tahun dan yang jelas lebih lama dari saya. Ada pengalaman sangat menarik yang saya rasakan. Waktu itu saya tanya buku dengan judul tertentu, ia langsung menuju ke rak dan mengambilkan buku yang saya cari dengan cepat. Rupanya pustakawan tersebut sangat hafal letak judul-judul buku tanpa harus melihat katalog online terlebih dahulu. Tidak heran jika oleh teman-temannya pustakawan tersebut dijuluki sebagai 'katalog berjalan'.

Jangan sampai menjadi 'pengacara' alias pengangguran banyak acara, tapi pustakawan harus mempunyai rencana kerja dalam keseharian. Membuat rencana operasional ke depan, agar dalam bekerja ada target yang ingin dicapai untuk menjaga motivasi agar tetap stabil. Menetapkan prioritas

pekerjaan sangatlah penting. Hal ini untuk mengontrol agar apa yang dikerjakan tidak seperti air mengalir tanpa tujuan.

Sukses perjalanan karir menjadi pustakawan sampai jenjang jabatan tertinggi (pustakawan utama) pasti menjadi impian setiap pustakawan. Hal itu tentu tidak didapatkan dengan mudah, perlu kegigihan dan keuletan dalam menekuninya. Bagaimana menjadikan pustakawan sebagai pribadi yang maju butuh proses yang tidak mudah.

Dalam meniti karir terkadang jalannya berliku dan banyak kerikil, ya memang betul ibarat 'semakin pohon ke atas maka semakin kencang tiupan anginnya'. Ilustrasinya semakin tinggi pangkat ataupun jabatan pustakawan, maka semakin banyak godaannya. Apa yang kita niatkan baik belum tentu akan dinilai baik oleh orang lain.

Suatu contoh pustakawan yang kerja di instansi, saat pustakawan tersebut akan mengajukan kenaikan pangkat atau jabatan, ada saja yang tidak suka dan berusaha menghalanginya. Entah nilai angka kredit yang dipangkas oleh tim penilai (karena dengan pertimbangan a-b-c-d-e dan seterusnya...) yang saya rasa karena unsur kesengajaan atau dibuat-buat dan penuh kecurigaan. Trus ada juga faktor dari bagian kepegawaian maupun dari unsur pimpinan pustakawannya sendiri yang memang terkenal 'orangnya sulit'.

Terlepas dari itu semua, marilah kita ingat bersama tentang hormon endorfin. Hormon ini dikenal dengan nama hormon *feel good*, karena akan membawa perasaan euforia yang nikmat. *He..he..* konon katanya ada efek yang timbul

yaitu seperti perasaan menenangkan dan kebahagiaan luar biasa. Endorfin juga berfungsi memperkuat sistem kekebalan tubuh seseorang. Cara termudah yang bisa dilakukan pustakawan adalah dengan senyum, karena dengan senyum mampu melepas hormon endorfin lho.

Keep smile...!. Selalu senyum dan tetap senyum biar semuanya bernilai ibadah, bisakah kita lakukan saat setumpuk pekerjaan mendera? Saat apa yang kita lakukan belum sesuai dengan hati pastilah susah dilukiskan, apalagi jika kerja di perpustakaan jadi pustakawan hanyalah unsur keterpaksaan karena kepepet atau daripada tidak bekerja. *Hoo...hooo...ooo...* rasanya seperti gelap semua, tiada jalan terang dengan secercah harapan.

Upayakan untuk selalu berpikir positif dalam segala hal. Berpikir positif akan memunculkan aura positif dan menghasilkan energi positif pula. Berpikir positif ibarat ada cahaya terang dalam diri yang akan selalu menerangi langkah kita. Pustakawan yang berupaya untuk selalu berpikir positif akan mendapatkan kekuatan positif sehingga jiwanya menjadi kuat untuk terus melangkah dengan penuh optimis.

Untuk menjawab persoalan bangga menjadi pustakawan, banyak faktor yang mempengaruhi. Dalam bahasan ini saya hanya membatasi semuanya 4 (empat) poin saja, harapannya teman-teman lain yang membaca ikut menambahkan sendiri sesuai paradigma masing-masing. *He..he..* maksudnya biar menjadi ciri khas saja, jika diperhatikan tulisan ini semuanya satu sampai empat poin saja...*he..he..* walaupun kalau mau ditulis masih banyak sekali ya.

Pengingat Bagi Pustakawan Senior

Oleh karena sudah lama, idealnya semakin jatuh cinta *dong*. Apa malah justru sebaliknya, jadi bosan?. Loyo dan tidak bersemangat, nglokro dan pesimis, atau merasa kurang percaya diri?.

Ketika pustakawan bekerja dengan hati yang senang, kemudian mencintai pekerjaannya sebagai pustakawan, maka harusnya ada semacam 'klik' di hati sehingga muncul perasaan senang dan timbul kepuasan batin.

Berikut keempat pengingat bagi pustakawan senior tersebut. *Pertama*, banyak bersyukur. Hidup ini sangatlah singkat. Cukup tidaknya pendapatan yang diperoleh akan sangat tergantung pada masing-masing individu dalam mengelolanya. Jadi apapun keadaannya harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.. Kalau bersyukur justru nikmat akan ditambah, jadi apapun yang diberikan yakinlah kalau itu yang terbaik menurut-Nya untuk kita.

Kedua, tetap semangat. Pengaruh masa kerja yang lama sudah pasti akan memunculkan kejenuhan dalam bekerja. Apalagi kalau sudah mendekati usia pensiun, hari-hari menjelang pensiun seolah-olah hanya dimaknai sebagai parkir menunggu waktu purna tugas. Alhasil kerja menjadi tidak berkualitas dan hanya asal masuk kantor untuk keperluan mengisi presensi.

Ketiga, selalu berinisiatif. Sekalipun sudah pustakawan senior tidak menghalangi untuk tetap berekspresi dan berkreasi. Dalam bekerja jangan sampai hanya menunggu

perintah pimpinan saja, tapi mulailah aktif berinisiatif terlebih dahulu. Jadi idealnya ya... di depan, memberi contoh yang yunior.

Keempat, jangan egois. Dalam bekerja jangan hanya memikirkan diri sendiri saja, namun juga harus peduli dengan orang lain dalam tim kerja dan instansinya. Termasuk bagaimana menjadi pendengar yang baik itu ternyata sulit lho. Upayakan '*more listen than talk*'.

Penyemangat Bagi Pustakawan Pemula

Awal karir dimulai saat seseorang mulai bekerja. Jadi harus dipertimbangkan secara masak pilihan jenis pekerjaannya. Hal ini saya rasa penting banget, karena untuk mencapai akhir yang baik ya harus dimulai dengan yang baik dulu.

Paling tidak niat yang tulus dari hati terdalam untuk menjadi pustakawan sudah menjadi bekal pokok. *Let's start...!* Awali dengan yang baik agar dapat mencapai garis finish yang gemilang. Jika mulainya saja sudah karena terpaksa, apa jadinya jika sudah jadi pustakawan beneran.

Empat hal untuk menyemangati pustakawan pemula, yaitu: *pertama*, mengubah *mind set*. Jika anggapan kerja di perpustakaan hanya menata buku, maka sesegera mungkin dipangkas dan dibuang jauh. Pustakawan tidaklah seperti itu. Stereotip lama yang salah kaprah harus dipangkas.

Kedua, jangan berorientasi pada uang. Nasihat Jawa "carilah *jeneng* dahulu baru *jenang*" artinya berusaha mencari nama dahulu dengan bekerja sebaik-baiknya dan berprestasi, baru rejeki akan mengikuti dengan sendirinya.

Ketiga, kenali pekerjaan pustakawan. Mengenalinya apa saja pekerjaan menjadi modal untuk mencintai pekerjaan. Bagaimana upaya agar menjadi jatuh cinta dengan pustakawan perlu dilakukan sehingga harapannya akan berujung pada sebuah kemenarikan (*likeability*).

Keempat, memahami 'peta politik'. Hal ini penting untuk mengenali kondisi di tempat kerja, yang dimulai dari top manajemen. Siapa yang menjadi pimpinannya, siapa yang menjadi 'rising star', siapa yang tidak disukai pimpinan, siapa tangan kanan pimpinan dan hal yang lainnya. Nah sebagai pustakawan pemula saya rasa perlu tahu itu, disamping juga harus memilih teman pergaulan yang tepat. Tepat bukan berarti pilih-pilih yang eksklusif dan jaga jarak lho, intinya ikut arus tapi jangan sampai terbawa arus ya...?

Selingan Cerita

Cerita ini tidak bermaksud membicarakan kejelekan orang lain ataupun niat yang lainnya, tapi hanya sebatas cerita selingan saja dari pengalaman di sekitar kita. Khususnya yang berada di lingkungan kerja perpustakaan dalam instansi mungkin pernah mengalami kejadian seperti penggalan dalam cerita berikut.

Tujuannya untuk diambil hikmahnya saja ya.., jangan diambil hati. Penggalan cerita tersebut, misalnya ada pustakawan yang jika teman pustakawannya sukses justru malah iri/dengki dan timbul kecemburuan, karena merasa disaingi. Sikap pura-pura baik di depan tapi di belakang menghancurkan. Waduh kalau bisa jangan sampai terjadi ya, bukankah mereka adalah saudara kita, saudara senasib

seperjuangan. Jadi jika mereka sukses kita mustinya ikut merasakan kebahagiaan, ikut senang bukannya malah sinis lalu meneror dengan bentuk serangan untuk menjatuhkan.

Selanjutnya, misalnya ada pustakawan yang merasa sok kuasa karena umurnya yang sudah tua, jabatan fungsional pustakawannya paling tinggi, masa kerjanya lama, dekat dengan pimpinan, dan *segambreng* embel-embel yang membuat dianya menjadi *powerfull*. Jika menghadapi yang demikian seharusnya kita sabar ya, jangan malah ikut menjadi rival karena kita akan rugi energi. Lebih baik buat mengerjakan pekerjaan lain yang jauh bermanfaat daripada memikirkan dia.

Misalnya lagi, ada pustakawan yang jaim dan membatasi pergaulan alias pilih-pilih dalam berteman, jangan langsung *men-judge* dia sombong ya. *Eeitss...* ntar dulu, jajaki dia, selami dia, siapa dia, pahamiilah dia dahulu sehingga kalian bisa menempatkan diri dan ambil posisi bagaimana seharusnya bersikap dengan dia.

Terakhir, misal ada pimpinan perpustakaan yang tidak suka anak buah atau stafnya di perpustakaan maju. Dalam setiap momen selalu saja berulah untuk *nyrimpeti* atau 'njegal' dan mempersulit dengan dalih topeng kekuasaannya. Jadilah berakibat staf menjadi terdholimi oleh perilaku pimpinan yang seperti ini. Unsur *like* dan *dislike* pasti ada di setiap unit perpustakaan. Jadi...jangan jengkel ya. Ndak usah ngomel-ngomel atau nggrundel sendiri. Satu tips jika menghadapi pimpinan yang model otoriter begini, datangilah dengan santun, 'busungkan dada' dan jelaskan bahwa

anda tidaklah punya ambisi apapun termasuk menggeser posisinya. Sampaikan isi hatimu secara jujur, sopan, dan bijak. Saya yakin jika pimpinanmu beragama dan berhati nurani pasti akan menerima anda tanpa berprasangka buruk seperti kejadian sebelumnya. Keuntungan bagi staf adalah bisa memetik tausiah bahwa jika suatu saat jadi pimpinan tidak akan seperti itu, asal ngomong di belakang, menjelek-jelekan, dan meluapkan emosi ketidaksukaan.

Kejadian semacam itu pasti ada di setiap instansi, ya seperti oposisi biner, ada yang suka – tidak suka, ada yang baik – tidak baik, ada yang bagus – buruk, dan yang lainnya. Pesen saya, kalau mau berkompetisi ya berkompetisilah dengan cara yang baik dan elegan. “*Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*” artinya menyerang tanpa membawa pasukan, dan menang tanpa merendahkan. Ingat bahwa apa yang kita lakukan semua akan diminta pertanggungjawabannya, Allah SWT Maha Tahu. Selingan cerita tadi anggaplah sebagai angin lalu ya, *he..he..* dan seandainya ada dan menimpa saudara, paling tidak mempunyai gambaran penyelesaiannya.

Harus Dihindari

Ada beberapa aspek yang harus dihindari oleh pustakawan, baik pemula maupun senior. *Pertama*, berbohong. Jujur harus ditegakkan. Hati-hati bekerja yang bersinggungan dengan uang, karena jika berhubungan dengan uang terkadang manusia dibuat silau matanya untuk berlaku jujur, apalagi kalau ada desakan kebutuhan. Jauhilah sifat suka bohong, culas, dan sikap tidak terpuji lainnya.

Kedua, rendah diri. Menjadi penghalang terbesar untuk maju, sadarilah bahwa setiap orang tidak ada yang sempurna dan pasti memiliki kekurangan. Jadi pustakawan harus pantang minder, tampil optimis, dan percaya diri. *Ketiga*, berpikir negatif. Harus disadari bahwa selalu mempunyai pemikiran positif adalah langkah untuk memotivasi diri untuk menjadi lebih baik.

Keempat, sok Jago. Jangan merasa menjadi orang yang paling hebat. Justru yang baik adalah berfikir obyektif dengan menerima kekurangan diri sehingga bisa lebih legowo untuk memperbaiki dan mengembangkan diri. Apabila menghadapi teman yang sok segalanya, maka ada baiknya pustakawan perlu menengok sepotong peribahasa Jawa '*wani ngalah luhur wekasane*'.

Bangga Menjadi Pustakawan

Baik pustakawan pemula maupun pustakawan senior harus bangga dan percaya diri menyandang profesinya sebagai pustakawan. Untuk menumbuhkan rasa bangga tersebut, maknailah pustakawan itu sebagai: 1) Profesi yang intelek; 2) Profesi yang membanggakan; 3) Profesi yang keren; 4) Profesi yang mulia.

Saat menekuni pekerjaan sebagai pustakawan?. Apakah merasa itu sebagai *calling* dan *passion* Saudara?. Benarkah demikian?. Sudahkan menemukan jati diri sebagai pustakawan?.

Dengan menjadi pustakawan, dapat merasakan indahnya berbagi dan membantu sesama. Sungguh sebuah kebahagiaan yang tak terhingga bisa berbagi dengan pemustaka dalam

membantu mencari informasi yang dibutuhkan. Saat berhasil membantu pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan, sungguh ada kepuasan batin tersendiri.

Panggilan jiwa bersumber dari suara hati. Maksudnya sebagai panggilan hidup yang sesuai dengan sumber motivasi yang paling dalam yaitu dari hati nurani. Jiwa menjadikan diri pustakawan menjadi lebih hidup dan semakin menyala penuh warna. Jiwa merupakan ruh dalam diri kita, yang menjadikan seluruh potensi diri tergerak, termotivasi, dan bahkan bergairah untuk melakukan sesuatu.

Panggilan jiwa merupakan totalitas dari semua potensi diri yang dimiliki seorang pustakawan untuk menekuni bidang perpustakaan yang menurutnya cocok untuk ditekuni. Ketika seorang pustakawan telah merasa cocok dengan bidang perpustakaan, maka dedikasinya akan tinggi. Semua energi yang dimilikinya (hati, pikiran, emosi dan tubuh) akan dicurahkan untuk mengembangkan bidang kepustakawanan yang disukainya.

Pertanyaan esensial yang melekat pada diri pustakawan, yaitu “Apakah Saudara bangga dengan profesi pustakawan?”. Apapun pekerjaannya jika orang tersebut menjalani dengan hati yang senang pasti menjadi indah. Apalagi jika ikhlas dalam melakukan, maka akan menjadi bernilai ibadah. Pustakawan yang bekerja karena panggilan jiwa, maka selalu ada kekuatan yang memanggilnya jauh di dalam dirinya untuk bersemangat bekerja.

Panggilan hati merupakan sumber motivasi yang tak akan lekang dimakan waktu dan tak akan goyah diterpa

berbagi masalah. Pustakawan yang bekerja atau berkarier sesuai dengan panggilan jiwanya, dipastikan akan bekerja secara bergairah, tanpa harus dikontrol, diawasi oleh pihak manapun. Hal ini karena hanya dirinya yang mengontrol atas dirinya sendiri. Pustakawan tersebut akan selalu menikmati pekerjaannya.

Pustakawan sebagai pekerja profesional akan bekerja dengan gairah yang sangat tinggi dan senang hati menjalaninya. Jadi paling enak memang memilih karir atau profesi yang sesuai dengan panggilan jiwanya. Bekerja sesuai dengan bakat adalah salah satu cara mudah bekerja sesuai dengan panggilan jiwa sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam kehidupannya.

Saya yakin, jika menjadi pustakawan memang menjadi panggilan jiwa saudara, maka profesimu sebagai seorang pustakawan pasti akan dihayati dan dimaknai sedemikian rupa. Selain itu juga akan dinikmati dengan segenap pengabdian dan segudang capaian prestasi. Akan timbul rasa percaya diri mengakui profesinya maupun lahir perasaan bangga menjalaninya.

Apalagi adanya iming-iming profesi lain dengan pendapatan yang lebih tinggipun pasti hatinya tetap 'keukeuh' tidak tergoda dan semangat menjadi pustakawan tetap berkobar dan tidak luntur sekalipun ada pengaruh dari pihak eksternal.

Jatuh Cinta Sebagai Pustakawan

Awalnya sama sekali tidak pernah bercita-cita menjadi pustakawan. Namun entah bisikan apa yang membuat orang

tersebut kecebur dalam dunia kepustakawanan. Apakah kebetulan atau memang sudah direncanakan atau kehendak Allah Swt ?. Awal kuliah tidak tahu apa itu jurusan ilmu perpustakaan, karena hanya pilihan ke-3 (iseng-iseng nyoba karena di UNDIP baru awal mula dibuka).

Kisah tersebut menjadi catatan saya saat tahun 2006 yang lalu pada waktu mengajar, saya bertanya kepada mahasiswa semester 1 yang kuliah di jurusan ilmu perpustakaan. Saat ini mata kuliah yang saya ampu 'Kepustakawanan Indonesia'. Sontak mereka terbangong begitu saya tanya kenapa Anda memilih jurusan ilmu perpustakaan ?.

Cita-cita menjadi pustakawan sudahkah tertulis di buku saat masih sekolah ?. Saat kalian mengisi kolom cita-cita ?. Ternyata satu kelas tidak ada satu mahasiswapun yang menuliskan cita-citanya ingin jadi pustakawan sewaktu masih di bangku sekolah. Ha..ha..karena memang mereka belum mengenal kalau ada profesi yang namanya pustakawan. Sungguh menyedihkan.

He..he... semua telah berlalu karena saat ini, mahasiswa tersebut sudah menjadi pustakawan PNS di kampung halamannya. Prestasi saat kuliah membanggakan ternyata. Ilmu yang menurutnya aneh dipelajarinya dengan sungguh-sungguh melalui mata kuliah. Penghujung semester 6 tidak tanggung-tanggung terpilih menjadi mahasiswa teladan tingkat Universitas. Sewaktu luluspun IPKnya juga dengan pujian (*cumlaude*). Saat sudah bekerja, perjalanan karir menajaki profesi pustakawan luar biasa cemerlang, menghantarkan ia menjadi pustakawan berprestasi tingkat nasional versi Perpunas RI tahun 2014 yang lalu. Rupanya

ia telah jatuh cinta dengan profesi pustakawan. Selamat ya Nak... semoga dirimu membaca buku ini ya... Ibu bangga padamu.

Sebagai penutup tulisan ini, saya sampaikan 4 (empat) hal agar pustakawan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, yaitu: 1) Meluruskan niat untuk ibadah dan berhenti mengeluh; 2) Berfikir maju dan memiliki mental juara; 3) Selalu berusaha melakukan yang terbaik; 4) Memiliki keyakinan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain.

Marilah kita renungkan sejenak, apakah pekerjaan sebagai pustakawan yang selama ini kita tekuni merupakan keterpaksaan atau memang panggilan jiwa. Kalau seseorang bekerja sebagai pustakawan dan itu memang menjadi *passion* dalam dirinya, maka ini menjadi awal yang baik dan insya Allah menjadi kunci sukses karir pustakawan tersebut. Suksesnya karir pustakawan tidak datang begitu saja, tapi membutuhkan suatu proses yang masing-masing individu berbeda pengalaman dalam meraihnya.

Panggilan jiwa akan muncul dari lubuk hati terdalam. Bentuk yang konkret selalu diikuti dengan niat yang tulus ikhlas dalam mewujudkan suatu impian dalam hidupnya. Panggilan jiwa akan mendorong munculnya integritas dan kredibilitas, sehingga akan menjadikan pustakawan sebagai pribadi yang hebat dan tangguh. Jika belum menemukan *passion* dan *calling* tapi sudah terlanjur kecebur sebagai pustakawan, ayolah mulai berubah...!. Perubahan dimulai dari hal kecil dengan kerja keras dan memunculkan kreatifitas diri.

Akhirnya marilah kita hayati profesi mulia sebagai pustakawan. Marilah pekerjaan sebagai pustakawan dinikmati dengan kesungguhan hati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk pengabdian untuk mengukir prestasi yang lebih unggul. Jadilah pustakawan yang pekerja keras, tangguh, dan cerdas.

Cerdas bukan berarti harus S2 *lho*, banyak pustakawan S2 yang tidak mencerminkan kalau dia S2, cara bicaranya, perilakunya, sikap kerjanya, kedisiplinannya, jiwa kepemimpinannya dan aspek lain tak ubahnya seperti pustakawan lulusan S1. Bahkan kerjanya seperti 'kuli' yang hanya nunggu perintah pimpinan, tidak inovatif, dan statis.

Dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pustakawan, diupayakan harus bekerja sebaik mungkin dengan harapan menghasilkan yang lebih baik. Contoh kerja cerdas, yaitu: sikap dalam bekerja sebagai pustakawan yang dapat mencari solusi akan permasalahan yang timbul saat melayani pemustaka. Hal ini menjadi indikator bagaimana melayani yang baik. Ada lagi saat disuruh pimpinan mengerjakan tugas, kemudian pustakawan tersebut dapat mengerjakan dengan baik termasuk mempertimbangkan risiko yang sekiranya muncul.

Sebagai penutup, wahai pustakawan..., sejuta tantangan menanti di depan mata. Ayolah bangkit..., tetap semangat..., dan bangga atas profesi yang melekat sebagai pustakawan. Semoga coretan ini bermanfaat bagi kita semua yang membacanya. Mohon maaf jika ada pembaca yang tidak berkenan.

Hidup Pustakawan Indonesia...!!